PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERPADU TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA SISWA SD INPRES BONTOMANAI

**Iriani. K**

***e-mail: Irianikulle22@gmail.com***

Iriani. K. 2016. *The Influence Of The Implementation Of Cooperative Learning Model Integrated With Reading And Assisted by Picture Media Toward Stroytelling Ability Of Grade III Students at SD Bontomanai* (Supervised by Umar Tirtaraharja, and Andi Makkasau).

This study aims at discovering (1) the influence of the implementation of cooperative learning model integrated with reading and writing assisted by picture media towar stroytelling ability of grade III students at SD Bontomanai, (2) the descroption of the implementation of cooperative learning model integrated with reading and writing, (3) the descroption of stroytelling ability before and after the implementation. The study is the experiment research with true experimen design using pre-test post-test control group design. The samples of the study are grade IIIa chosen as the experiment group and grade IIIb as the control group, chose based on the result of the test score which had similar average score. The dependent variabel of the study is storytelling ability and the independent variabel is the cooperative learning model integrated with reading and writing. The intrument used is observasion sheet to measure the result of storytelling ability of the students. The learning result analyzed using t-test assisted by SPSS 20.0 for windows program. The result of descriptive analyzed and hypothesis tets discovered there are significant differences of abilities of students’ storytelling ability between the experiment group and the control group, indicate by the result of the t-test that Ho is rejected. Based on the post-test score of storytelling in the experiment group, the average score is higher than the control group. Thus, it is stated that the use of cooperative learning model integrated with reading and writing give positive influence toward improvement of students’ storytelling ability. Considering the importance of cooperative learning model integrated with reading and writing, it is suggested to teacher to utilize cooperative learning model integrated with reading and writing as an alternative of learning model to train students’ storytelling ability. Moreover, the learning model should be tested to other materials.

1

Pendididikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur mikro dari suatu keberhasilan pendidikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran di dalam kelas bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan strategi pembelajaran. Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan SDM, tenaga pendidik dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya (Susanto, 2013).

Guru menjadi pemeran utama dalam proses belajar mengajar, untuk menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Pendidikan di SD bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar ”baca-tulis-hitung”, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan. Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar ”baca-tulis”, maka peranan pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar ”baca-tulis”, pembelajaran tidak hanya pada tahap belajar di kelas-kelas awal tetapi juga pada kemahiran atau penguasaan di kelas-kelas tinggi.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan bahasa selain aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk bahasa dan sastra. Susanto (2013) Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media. Komunikasi dilakukan baik menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis.

Pembelajaran bahasa merupakan sarana yang penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, untuk mengembangkan ekspresi, dan juga untuk mengembangkan kemampuan intelektual seseorang. Tarigan (2008) mengemukakan bahwa pada prinsipnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara (speaking skill) merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Keterampilan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan, sehingga kegiatan bercerita dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki sifat produktif.

Melalui kegiatan bercerita seseorang dapat menyampaikan segala perasaan, ide, dan gagasan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan dapat mengungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh kepada orang lain melalui bunyi, kata-kata dan ekspresi tubuh. Sama halnya yang disampaikan oleh Tarigan (2008: 32), bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

Kegiatan bercerita yang bersifat aktif produktif, memiliki beberapa macam bentuk. Pada dasarnya bentuk-bentuk keterampilan bercerita sama dengan bentuk- bentuk keterampilan berbicara. Menurut Nurgiyantoro (2010), kegiatan bercerita dapat didasarkan pada rangsang. Rangsang yang dapat dijadikan bahan cerita meliputi bercerita rangsang buku yang sudah dibaca (fiksi dan cerita lama), bercerita berbagai pengalaman (pengalaman berpergian, pengalaman berlomba, pengalaman berseminar dan lain-lain).

Sudarmadji, dkk (2010) bercerita berdasarkan teknik penyajiannya berupa *direct story* (cerita langsung tanpa naskah) dan *story reading* (membaca cerita), bercerita dengan alat peraga (boneka tangan, boneka jari, flannel, wayang, dan lain-lain) dan bercerita tanpa alat peraga. Kegiatan bercerita tidak hanya mengucapkan bunyi atau kata, melainkan menyampaiakan ide, gagasan, perasaan kepada pendengar. Melalui kegiatan bercerita, seseorang termudahkan dalam kelangsungan hidup sehari-hari. Salah satu manfaat bercerita yaitu mempengaruhi perkembangan anak.

Indikator penilaian kemampuan bercerita siswa menurut Arsjad dan Mukti (1993) yang dapat menunjang keefektifan bercerita yang terkait dengan faktor kebahasaan meliputi (1) ketepatan ucapan, (2) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (3) pilihan kata, (4) ketepatan penggunaan kalimat, dan (5) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan yaitu: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) relevansi/penalaran, dan (7) penguasaan topik.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini akan menggunakan media gambar. Penggunaan media dimaksudkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Sadiman dkk, 2012) yang menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Briggs (dalam Sadiman dkk, 2012) yang menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Ada banyak jenis media dalam dunia pendidikan, seperti media gambar, media grafis, dan lain-lain. Namun media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar.

Sadiman, dkk (2012) mengemukakan beberapa kelebihan media gambar yaitu: (1) Sifatnya konkret, gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, (2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. Gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut, (3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, (4) foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, dan (5) Harganya murah, gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Perdana (2014) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan mengarang pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Brengkol. Hal ini didukung oleh penelitian Teresia, dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan atau meyakinkan antara penggunaan media gambar dengan kemampuan menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan bererita di kelas III (tiga) SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar belum menggembirakan. Siswa belum mampu untuk menceritakan kembali pembelajaran dengan bahasanya sendiri, serta belum berani untuk tampil didepan kelas. Sehinggah akibatnya pembelajaran bahasa Indonesia belum efektif khususnya pembelajaran bercerita di kelas. Sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu upaya yang dilaksanakan di sekolah ini adalah penggunaan model pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar kebutuhan siswa dapat terlayani dengan baik sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan kata lain fungsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai kerangka dasar dan harus dijabarkan sendiri oleh guru dengan melihat potensi, situasi dan kondisi masing-masing sekolah.

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses pembelajaran harus berjalan secara kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Perubahan dan implementasi itu tidak hanya konsep, metode dan strategi guru dalam mengajar akan tetapi situasi dan kondisi siswa juga harus kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman belajar di sekolah. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa guru harus mencari solusi yang terbaik dalam pembelajaran. Terlebih lagi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia awal di kelas I (satu) SD, guru dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan disertai improvisasi, kreasi, menarik dan menyenangkan. Hal ini harus dilakukan karena siswa kelas I (satu) kegiatannya masih ingin bermain-main, selalu cari perhatian guru. Guru harus dapat menanamkan ketrampilan berbicara Bahasa Indonesia dalam suasana bermain dan menyenangkan, sehingga siswa merasa bahwa belajar Bahasa Indonesia itu tidak sulit. Model pembelajaran yang diduga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis dalam rangka meningkatkan kemampuan bercerita siswa dengan bantuan media gambar. Model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis dikembangkan oleh Steven, Slavin dan kolega pada akhir tahun 1980. Kooperatif terpadu membaca dan menulis adalah teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, yakni kemampuan menulis dan membaca tingkat tinggi (Suyanto, 2009).

Slavin (1995) menjelaskan bahwa kooperatif terpadu membaca dan menulis adalah sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis di tingkat sekolah dasar. Dengan pembelajaran kooperatif model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis ini diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berpikir kritis, kreatif dan kerja sama antar kelompok, menumbuhkan rasa percaya diri, serta dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat, dan siswa lebih bersemangat lagi dalam belajar. Selain itu juga dapat membantu siswa dalam belajar bercerita dalam dongeng.

Suprijono (2009) pembelajaran kooperatif model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis memiliki Langkah-langkah pembelajarannya yaitu: (1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen; (2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran, (3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas, (4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok, (5) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama, (6) Penutup.

Hasil penelitian Gupta & Ahuja (2014) yang ditulis dalam sebuah jurnal internasional berjudul *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC): Impact On Reading Comprehension Achievement In English Among Seventh Graders* Menyatakan bahwa:

*Cooperative learning strategy CIRC was found more effective than conventional method of teaching with respect to student’s Reading Comprehension achievement in English. Cooperative learning strategies prove practical and more acceptable to students. Sometimes students are not able to understand what teacher is explaining to them due to some reasons and they don’t ask again due to hesitation. But in groups, they can get explanation of the same topic in simple words and attains greater achievement and Important skills such as critical thinking, creative problems solving and synthesis of knowledge can easily be accomplished through co-operative group activities. Inculcating a cooperative environment in the classroom teaches children how to work as a team, and also shows them that learning is much more fun when everyone shares in it.*

Pernyataan di atas memiliki makna bahwa strategi pembelajaran koperatif kooperatif terpadu membaca dan menulis ditemukan lebih efektif daripada metode konvensional mengajar terhadap prestasi Reading Comprehension siswa dalam bahasa Inggris. Strategi pembelajaran koperasi terbukti praktis dan lebih bisa diterima siswa. Kadang-kadang siswa tidak mampu untuk memahami apa guru menjelaskan kepada mereka karena beberapa alasan dan mereka tidak bertanya lagi karena ragu-ragu. Namun dalam kelompok, mereka bisa mendapatkan penjelasan tentang topik yang sama dalam kata-kata sederhana dan mencapai prestasi yang lebih besar dan Penting keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif pemecahan masalah dan sintesis pengetahuan dapat dengan mudah dicapai melalui kegiatan kelompok koperasi. Menanamkan lingkungan koperasi di kelas mengajarkan anak-anak bagaimana bekerja sebagai tim, dan juga menunjukkan kepada mereka bahwa belajar jauh lebih menyenangkan ketika semua orang berbagi di dalamnya.

Siswa kelas III merupakan kelas awal di tinggat kelas tinggi sekolah dasar, pemikiran-pemikiran mereka sering berupa fantasi atau imajinasi yang mengarah ke masa depan (Santrock, 2007). Pada penelitian ini sesuai dnegan kompetensi dasar kelas III semester ganjil yaitu: menceritakan isi dongeng yang dibaca diharapkan siswa dapat memahami isi dari dongeng yang dibaca, meliputi: tema, latar, watak, tokoh, serta pesan moral yang terdapat dalam dongeng yang dibaca.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang bersifat rekaan, dan dinggap tidka benar-benar terjadi (Danangdjaya, 2002). banyak sekali manfaat yang diperoleh dari dongeng, bukan hanya untuk anak-anak saja tetapi juga orang tua yang mendongengkan untuk anaknya. Manfaat dongeng diantaranya: (1) kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, (2) anak dapat mengasah daya piker dan imajinasinya, (3) cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai kejujuran, rendah hati kesetiakawanan, (4) dongeng menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak.

Alasan peneliti memilih materi dongeng karena terdapat masalah pada pembelajaran di kelas yaitu siswa tidak kreatif dalam bercerita di depan kelas sehingga mempengaruhi tingkt keterampilan siswa dalam berbicara. Selain itu juga masih banyak siswa yang masih menggunakan bahasa tidak baku sehingga menjadi sulit dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, wacana selanjutnya adalah pembelajaran bahasa Indonesia kurang dihargai oleh siswa karena dianggap mudah dibandingkan dengan pelajaran lain. Akibatnya ketika guru akan memberikan tes keterampilan bercerita, siswa kurang serius dalam belajar yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya hasil belajar bercerita pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III SD Inpres Bontomanai, dapat disimpulkan bahwa terdapat 65% siswa tidak bisa bercerita dan mengerti jenis dongeng, sedangkan 35% siswa merasa enggan dalam bercerita mengenai dongeng. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian terhadap penggunaan dongeng dalam mencapai tujuan meningkatkan kemampuan bercerita di Kelas III SD Inpres Bontomanai. Untuk itu penulis melakukan penelitian tentang: Pengaruh Implementasi Model pembelajaran Kooperatif Terpadu Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa SD Inpres Bontomanai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana gambaran pengimplementasian model pembelajaran kooperatif terpadu?. (2) Bagaimana gambaran kemampuan bercerita sebelum dan setelah pengimplementasian?. (3) Apakah ada pengaruh dalam implementasi model pembelajaran kooperatif terpadu terhadap kemampuan bercerita siswa SD Inpres Bontomanai?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Gambaran pengimplementasian model pembelajaran kooperatif terpadu. (2) Gambaran kemampuan bercerita sebelum dan setelah pengimplementasian. (3) Pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif terpadu terhadap kemampuan bercerita siswa SD Inpres Bontomanai.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Eksperimen yaitu *True Experiment Design*. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebasnya adalah implementasi model pembelajaran kooperatif terpadu*,* sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan bercerita. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar tahun ajaran 2014/2015, berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 2 (dua) kelas. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai dengan 20 (Sugiyono, 2014:91). Dengan demikian peneliti menentukan jumlah sampel untuk masing-masing kelompok adalah 20 siswa sebagai representatif dari total populasi. Sampel dipilih secara randomdengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* oleh karena populasi relatif homogen (Sugiyono, 2014:82). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan bercerita. Teknik analisis data yang digunakan ada 3 macam yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa SD Inpres Bontomanai**

Tahap model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi enam tahap yaitu: tahap pengenalan konsep, tahap eksplorasi dan aplikasi, dan tahap publikasiSuprijono (2009). Proses pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan konsep;

Pada Fase, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen, kelompok terdiri dari 4 yang berganggotakan 5 siswa. Setelah itu guru membagikan cerita rakyat (dongeng), dongeng yang pertama diberikan adalah Kancil dan Bauaya, Nenek Pekande, Danau Toba, Maling Kundang.

1. Eksplorasi dan aplikasi;

Fase ini, siswa saling bekerja sama dengan teman kelompok dan saling membacakan isi dongeng, siswa yang mendengar isi cerita mencatat hal-hal yang penting seperti judul dongeng, tokoh, dll. Setelah itu siswa bersama-sama menentukan ide pokok dari cerita yang diberikan oleh guru. Guru pada tahap ini hanya sebagai vasilitator, jika ada siswa yang kurang mengerti maka guru membantu siswa terebut. Setelah setiap kelompok memahami dan mengetahui isi cerita maka setiap kelompok mempersiapkan hasil kelompok mereka untuk dibacakan di depan kelas. Kelompok yang di persilahkan naik bersedia untuk diberikan pertanyaan dan saran oleh kelompok lain.

1. Publikasi.

Pada fase ini, guru dan siswa berama-sama menyimpulkan materi pembelajaran dan menyampaikan isi pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat (dongeng). Diantara ke 4 dongeng tersebut hanya 1 dongeng yang di gemari siswa yaitu Nenek Pekande.

Pada penelitian ini, tahap pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif terpadudi observasi oleh 1 orang. Hal yang diamati berupa kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir sesuai dengan yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keterlaksanaan setiap langkah yang diamati oleh observer diberi tanda *chech list* pada jawaban terlaksana (ya) dan tidak terlaksana (tidak).

1. **Gambaran Kemampuan Bercerita Siswa Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III di SDI Bontomanai**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 November hingga 25 November 2015. Jenis data penelitian ini merupakan kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas III SDI Bontomanai yang berjumlah 40 siswa, dengan 20 siswa kelas IIIa (kelas eksperimen) dan 20 siswa kelas IIIb (kelas kontrol). Data penelitian ini meliputi data penilaian kemampuan bercerita terdiri dari yaitu data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh melalui lembar observasi kemampuan bercerita. Data hasil penelitian ini berupa kemampuan awal siswa (*pretest*), kemampuan akhir siswa (*posttest*) kelas eksperimen dan kontrol. Hasil tes kemampuan bercerita siswa diketgorikan menjadi lima, yaitu: sangat baik, baik, sedang, rendah, sangat rendah.

1. Gambaran Kemampuan Bercerita Siswa Sebelum Diberi Perlakuan

Nilai *pretest* kelas eksperimen dan kontrol dalam kualifikasi baik, kelas kontrol sebanyak 5% (1 siswa) sedangkan kelas eksperimen sebanyak 5% (1 siswa). Kualifikasi sedang, pada kelas kontrol sebanyak 15% (3 siswa) sedangkan kelas ekperimen sebanyak 5% (1 siswa). Kualifikasi rendah pada kelas kontrol sebanyak 70% (17 siswa) sedangkan kelas eksperimen sebanyak 55% (11 siswa). Kualifikasi sangat rendah pada kelas kontrol sebanyak 20% (4 siswa) sedangkan kelas eksperimen sebanyak 25% (5 siswa).

*Pretest* dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui kemampuan bercerita awal siswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap data nilai *pretest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan awal yang tidak berbeda secara signifikan. Hasil *pretest* kedua kelas memiliki rata-rata yang kecil dan termasuk kualifikasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita awal siswa kedua kelas sebelum mengikuti pembelajaran rendah. Ini merupakan sesuatu yang wajar karena siswa diajarkan materi dogeng hanya menggunakan ceramah tanpa media gambar.

Kemampuan awal siswa (*pretest*) kelas eksperimen tidak ada yang berada pada kualifikasi sangat baik dan hanya 1 siswa yang berada pada kualifikasi baik, sedangkan pada kelas kontrol 1 siswa yang berada pada kualifikasi baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda. Demikian juga berdasarkan rata-rata nilai kelas kontrol dan eksperimen diperoleh selisih sebesar 1,11 dengan kelas kontrol di atas kelas eksperimen. Perbedaan rata-rata yang kecil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas setara. Kesetaraan nilai *pretest* kedua kelas tersebut juga telah dibuktikan melalui *independent samples t-test* dengan bantuan *SPSS 20.0 for windows* pada taraf signifikansi 95%.

Hasil *independent samples t-test* dengan bantuan *SPSS 20.0 for Windows* pada taraf signifikansi 95% diperoleh nilai 0,534, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak signifikan yang artinya kedua varians homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kontrol homogen atau sama, sekaligus memperkuat hasil *independent samples t-test* dengan input nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan untuk menentukan kelas subjek penelitian.

1. Gambaran Kemampuan Bercerita Siswa Sesudah Diberi Perlakuan

Lemberar observasi kemampuan bercerita siswa untuk *posttest* sama dengan *pretest*. Hal itu agar tidak terjadi bias antara *pretest* dan *posttest*. Lembar observasi kemampuan bercerita siswa 12 item setiap item di beri skor 1-3, jumlah keseluruhan skor yaitu 36. Nilai kemampuan bercerita siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis (kelompok eksperimen) diperoleh nilai tertinggi adalah 91,7 dengan skor skor 33 dan terendah adalah 30,6 dengan skor 11. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ceramah, dan tanya jawab (kelompok kontrol) memiliki nilai tertinggi adalah 69,4 dengan skor 25 dan terrendah 8,3 dengan skor 4.

Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 55,8 atau termasuk kualifikasi sedang, sedangkan kelas kontrol 38,5 yang termasuk kualifikasi rendah. Kualifikasi kelas eksperimen mengalami kenaikan dari rendah menjadi sedang, sedangkan kelas control tidak mengalami peningkatan dari rendah ke rendah. Persentase kelas eksperimen yaitu 20% (4 siswa) termasuk kualifikasi sangat baik, 15% (3 siswa) termasuk kualifikasi baik, 40% (8 siswa) termasuk kualifikasi sedang, dan 25% (5 siswa) pada kualifikasi rendah. Hal itu berbeda dengan kelas kontrol, hasil *posttest* kelas sebanyak 10% (siswa) termasuk kualifikasi baik, 45% (9 siswa) termasuk kualifikasi sedang, 25% (5 siswa) termasuk kualifikasi rendah dan 20 % (4 siswa) termasuk kualifikasi sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang besar jika dibandingkan dengan saat *pretest*, sedangkan kelas kontrol peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar. Rendahnya kemampuan bercerita siswa pada kelas kontrol ini disebabkan kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang digunakan untuk kemampauan bercerita siswa, sehingga kemampuan bercerita siswa kurang terlatih dikarenakan hanya menggunakan indra pendengar saja.

Hasil *posttest* kelas eksperimen ini berbanding terbalik dengan *pretest.* Pada *pretest* sebanyak 0% 0 termasuk kualifikasi sangat baik, sedangkan pada *posttest* sebanyak 20% termasuk kualifikasi sangat baik. Rata-rata nilai juga mengalami peningkatan yaitu dari 30,7 menjadi 55,8. Hasil *posttest* siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik, yaitu dari kualifikasi sangat rendah menjadi sedang. Tingginya nilai *posttest* siswa terjadi akibat model pembelajaran yang digunakan kooperatif terpadu membaca dan menulis dapat melatih siswa dalam bercerita. Saat guru menggunakan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis siswa mengikutinya dengan baik. Pembelajaran berjalan sesuai dengan tahap-tahap kooperatif terpadu membaca dan menulis, yaitu: tahap pengenalan konsep, tahap eksplorasi dan aplikasi, dan tahap publikasi. Pada setiap tahap siswa mendapat bimbingan dari guru, setiap tahap direspon berbeda oleh kesluruhan siswa.

Sebaran data kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan frekuensi kelas eksperimen pada klasifikasi nilai tertinggi 80-100 sebesar 20% (4 siswa) dan klasifikasi nilai terkecil 0-19 dengan jumlah 0%. Frekuensi kelas kontrol terletak pada klasifikasi nilai tertinggi 80-100 dengan presentase 0% dan nilai pada klasifikasi nilai terkecil 0-19 dengan presentase sebesar 20% (4 siswa). Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol sangat jauh berbeda. Demikian juga berdasarkan rata-rata nilai kelas eksperimen dan kontrol diperoleh selisih sebesar 24,3 (55,8–31,5=24,3) dengan kelas eksperimen di atas kelas kontrol. Perbedaan rata-rata yang besar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Berdasarkan uarian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Jika dilihat dari rata-rata *pretest* kelas kontrol dan eksperimen memiliki nilai yang hampir sama, namun hasil *posttest* menunjukkan kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan model kooperatif terpadu membaca dan menulis berpengaruh lebih baik untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa daripada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

1. **Pengaruh Implementasi Model pembelajaran Kooperatif Terpadu Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa SD Inpres Bontomanai**

Pengujian hipotesis data kemampuan bercerita siswa diperoleh dari nilai *gainscore*. Nilai rata-rata dari *gainscore* kemampuan bercerita kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai maksimum dari kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal itu menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan bercerita lebih tinggi daripada kelas kontrol. Skor yang diperoleh dari hasil penelitian berupa *pretest*, *posttest*, dan *gainscore* dianalisis menggunakan uji hipotesis dengan bantuan *SPSS 20.00 for Windows*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dua sampel tidak berpasangan (*independent samples t-test*).

Hasil *output* uji hipotesis diperoleh thitung = 2,905 > daripada ttabel = 1,9944 pada taraf signifikan a = 0,05, berarti ada perbedaan kemampuan bercerita antara kelas eksperimen dan kontrol. *Gainscore* rata-rata kelas eksperimen sebesar 20,1 sedangkan kelas kontrol 13,85. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji t dan nilai rata-rata, maka H0 ditolak sebagai hasil penelitian. Hal itu menunjukkan bahwa Model pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis berpengaruh terhadap kemampuan bercerita siswa SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

**Pengaruh Implementasi Model pembelajaran Kooperatif Terpadu Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa SD Inpres Bontomanai**

Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan kemampuan bercerita siswa, dapat dengan membandingkan nilai rata-rata kemampuan bercerita yang diperoleh. Nilai yang diperoleh dari hasil observasi kemampuan bercerita siswa selama kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif terpadu membaca dan menulisberpengaruh terhadap kemampuan bercerita siswa. Pengaruh tersebut diduga disebabkan oleh: pertama, siswa kelas eksperimen lebih aktif daripada kelas kontrol. Keaktifan ini ditunjukkan dari kemampuan siswa di kelas ekperimen untuk memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Memberikan tanggapan terhadap isi cerita salah satu komponen dalam model pembelajaran pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, Nur (dalam Setiawan, 2013). Yang mengemukanan bahwa model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis dapat memberikan latihan membaca atau saling membaca kepada siswa, memahami ide pokok, saling merevisi, dan menulis ikhtisar cerita atau tanggapan terhadap isi cerita atau untuk mempersiapkan tugas tertentu dari guru.

Pelaksanaan model kooperatif terpadu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III pada penelitian ini membuat siswa lebih aktif dan membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2014) tentang kelebihan model kelebihan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu membangkitkan motivasi belajar siswa serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Penyebab kedua, diduga disebabkan oleh kemampuan siswa untuk memberikan informasi kepada teman kelompoknya tentang isi cerita. Informasi yang diperoleh melalui bacaan dogeng yang dilengkapi gambar kemudian teman kelompok mendengarkan cerita dari teman-temanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (dalam Wijayanti 2007: 4), bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Selanjutnya bercerita dapat mengembangakan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan” ,Taningsih (2006).

Penyebab ketiga adalah kegiatan diskusi yang dilaksanakan di kelas eksperimen. Kegiatan diskusi di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kooperatif terpadu diberikan sebuah cerita (dongeng) yang dilengkapi oleh gambar sehinggah merangsang siswa dalam proses pembelajaran,melatih siswa untuk cakap berbicara, mengutarakan pendapatnya. Kegiatan diskusi di kelas eksperimen dapat melibatkan setiap siswa untuk berkomunikasi dan berpendapat tentang isi cerita yang dibaca. Hal ini sesuai dengan Nurgiyantoro (2001), kegiatan bercerita dapat didasarkan pada rangsang. Rangsang yang dapat dijadikan bahan cerita meliputi bercerita rangsang buku yang sudah dibaca (fiksi dan cerita lama), bercerita berbagai pengalaman (pengalaman berpergian, pengalaman berlomba, pengalaman berseminar dan lain-lain).

Berbeda halnya dalam pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif terpadu membuat siswa lebih banyak mendengar ceramah, sehingga cenderung pasif. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Penanaman kemampuan bercerita dilakukan dengan ceramah yang cenderung membuat siswa tegang dan sulit memahami materi yang diberikan. Siswa masih cenderung kurang dalam menggali kemampuan bercerita dan siswa juga kurang memiliki inisiatif untuk melakukan penyelesaikan terhadap suatu permasalahan dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, siswa lebih banyak memfokuskan pada buku pegangan siswa yang mengakibatkan kurang memahami secara mendalam substansi materinya.

Perbedaan cara pembelajaran antara penggunaan model pembelajarankooperatif terpadu dan pembelajaran yang tidak model pembelajarankooperatif terpadu tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula peningkatan kemampuan bercerita siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarankooperatif terpadu memberikan pengalaman langsung serta siswa melakukan investigasi pada saat proses pembelajaran sedangkan di kelas kontrol guru jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk secara mandiri melakukan investigasi terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa tidak terbiasa bekerja sama memecahkan masalah atau membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya, sehingga siswa tidak terbiasa untuk menampilkan kemampuan bercerita yang dimiliki.

**SIMPULAN**

1. pelaksanaan model kooperatif terpadu yang terdiri dari 3 tahap yaitu tahap pengenalan konsep, tahap eksplorasi dan aplikasi, dan tahap publikasi pada umumnya terlaksana dengan cukup baik.
2. Kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum pelaksanaan model kooperatif terpadu pada umumnya berada pada kategori rendah, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.
3. Terjadi peningkatan kemampuan bercerita siswa ke tingkat sangat baik pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan model kooperatif terpadu sedangkan kelompok kontrol meningkat ke sedang. Pelaksanaan model kooperatif terpadu berpengaruh terhadap kemampuan bercerita siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

**DAFTAR RUJUKAN**

Arsjad, Maidar G. dan Mukti. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa* *Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Danangdjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.

Gupta, Madhu & Ahuja, Jyoti. 2014. *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC): Impact On Reading Comprehension Achievement In English Among Seventh Graders*. International Journal of Research inHumanities, Arts and Literature Vol. 2, Issue 5, May 2014, 37-46. (Online). (http://www.impactjournals.us/download.php?fname=2-11-13991290026.%20HumanitiesCooperative%20integrated%20reading%20composition-Jyoti%20Ahuja.pdf). diakses 2 Februari 2015.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Perdana, Andrean. 2014. *Penggunaan Media Gambar Seri dalam Peningkatan Keterampilan Mengarang*. Jurnal Pendidikan. (online). (<http://jurnalpendidikaninside.blogspot.com/2014/05/jurnal-penggunaan-media-gambar-seri.html>). Diakses 8 Januari 2015.

Sadiman, dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Santrock, John. W. 2007. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.

Setiawan, Dwi Agus. 2013. Penerapan Model pembelajaran CIRC Berbantuan Media Boneka Tongkat Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dalam Dongeng di Kelas III SDN Kanigoro 02 Kcamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Malang: *Tesis* tidak diterbitkan.

Slavin, R. E. 1995. *Cooperative* *Learning: Theory, Reasearch, and* *Practice 2nd Edition*. Boston: Alyin and Bacon.

Sudarmaji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Alam Semesta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Taningsih. 2006. *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Bercerita*. Universitas Negeri Semarang.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijayanti, Denok. 2007. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka pada Siswa kelas VII-G SMPN 4 Pemalang Tahun Ajaran 2006 – 2007.* Universitas Negeri Semara

**JURNAL EKLEKTIKA**

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERPADU TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA SISWA SD INPRES BONTOMANAI

**IRIANI. K**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**